

# PSIKOANALITIKA: JURNAL KAJIAN DAN PENELITIAN PSIKOLOGI

E-ISSN: 4567-8534

## IDENTIFIKASI FAKTOR KESULITAN BELAJAR ANAK TUNARUNGU DI SLB NEGERI AUTIS SUMATERA UTARA

<sup>1</sup>Azalia Eninda Putri Lubis, <sup>2</sup>Rakipah, <sup>3</sup>Mutia Nurhaliza, <sup>4</sup>Azsyurah Syahfitri

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

<sup>2</sup>Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

<sup>3</sup>Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

<sup>4</sup>Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: [azaliap307@gmail.com](mailto:azaliap307@gmail.com)<sup>1</sup>, [pasyara16@gmail.com](mailto:pasyara16@gmail.com)<sup>2</sup>, [mutianurhaliza238@gmail.com](mailto:mutianurhaliza238@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[syurah0912@gmail.com](mailto:syurah0912@gmail.com)<sup>4</sup>

---

### Abstrak

Siswa tunarungu menghadapi tantangan besar dalam aspek komunikasi dan pembelajaran karena gangguan pendengaran yang mereka alami. Dalam penelitian ini, dua siswa tunarungu yang duduk di bangku sekolah dasar, DAY dan ATM, menjadi objek studi. Melalui asesmen akademik dan non-akademik, ditemukan bahwa DAY masih memerlukan bimbingan dalam kemampuan membaca dan berhitung, sedangkan ATM menunjukkan perkembangan yang sangat baik dalam aspek akademik dan non-akademik. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa tunarungu di antaranya adalah keterbatasan dalam kemampuan komunikasi menggunakan bahasa isyarat, perbedaan dalam perkembangan motorik dan sosial-emosional, serta kebutuhan untuk pendekatan pendidikan yang lebih sesuai dengan karakteristik masing-masing siswa. Hasil penelitian ini memberikan dasar untuk merumuskan strategi pembelajaran yang lebih efektif bagi siswa tunarungu, agar dapat mendukung perkembangan mereka secara optimal.

**Kata Kunci:** Kesulitan belajar, siswa tunarungu, SLB Negeri Autis.

### Abstract

*Deaf students face major challenges in communication and learning aspects due to their hearing impairments. In this study, two deaf students who are in elementary school, DAY and ATM, became the objects of study. Through academic and non-academic assessments, it was found that DAY still needed guidance in reading and arithmetic skills, while ATM showed very good development in academic and non-academic aspects. Factors that influence learning difficulties in deaf students*

*include limitations in communication skills using sign language, differences in motor and social-emotional development, and the need for an educational approach that is more in accordance with the characteristics of each student. The results of this study provide a basis for formulating more effective learning strategies for deaf students, in order to support their development optimally.*

***Keywords: Learning difficulties, deaf students, SLB Negeri Autism.***

Email Koresponden: [pasvara16@gmail.com](mailto:pasvara16@gmail.com)

## **A. PENDAHULUAN**

Anak berkebutuhan khusus (ABK) memerlukan pendidikan dan layanan khusus agar mereka dapat mengembangkan potensi mereka secara optimal. ABK di SLB Negeri Autis Sumatera Utara terdiri dari berbagai jenis gangguan, termasuk autis, tunarungu, dan tunagrahita. Anak tunarungu mengalami gangguan pendengaran yang bervariasi dari gangguan pendengaran ringan hingga ekstrem, yang berdampak pada kemampuan mereka dalam berkomunikasi dan belajar (Aryanto, 2015). Meskipun intelegensi anak tunarungu tidak jauh berbeda dengan anak normal, mereka menghadapi kesulitan dalam menyerap materi yang disampaikan secara verbal. Oleh karena itu, mereka memerlukan pendekatan khusus dalam pendidikan, terutama dalam aspek komunikasi yang sangat bergantung pada pendengaran.

Di SLB Negeri Autis Sumatera Utara, terdapat beberapa siswa tunarungu yang masih berada di tingkat sekolah dasar. Berdasarkan hasil asesmen, anak-anak tunarungu seperti DAY dan ATM menunjukkan tingkat perkembangan yang berbeda-beda dalam aspek akademik dan non-akademik. DAY, misalnya, menunjukkan kemampuan membaca dan berhitung yang terbatas, meskipun dia sudah dapat berinteraksi dengan baik menggunakan bahasa isyarat. ATM, di sisi lain, menunjukkan kemampuan akademik yang sangat baik, meskipun masih memerlukan bimbingan dalam beberapa aspek.

Selain itu, terdapat faktor-faktor lain yang mempengaruhi kesulitan belajar, seperti kemampuan komunikasi yang terbatas pada bahasa isyarat, kemampuan sosial-emosional, serta perkembangan motorik yang berbeda-beda antar siswa (Nurfah,2024). Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi faktor-faktor kesulitan belajar yang dihadapi siswa tunarungu, agar mereka dapat diberikan layanan pendidikan yang lebih sesuai dengan kebutuhan mereka.

Kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh siswa tunarungu di SLB Negeri Autis Sumatera Utara ini menjadi dasar penting untuk penelitian lebih lanjut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor penyebab kesulitan belajar pada siswa tunarungu, baik dari segi akademik maupun non-akademik, sehingga dapat merumuskan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan mendukung perkembangan optimal mereka.

## **B. METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini berbentuk penelitian kualitatif. Adapun pengertian penelitian Kualitatif menurut Sugiyono (2013:15) yang menyatakan bahwa pendekatan kualitatif adalah pendekatan penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah. Untuk memastikan keunggulan penelitian kualitatif, data yang terkumpul haruslah akurat dan komprehensif, termasuk data primer dan data sekunder (Sahir, 2021). Sumber data pertama didapatkan dari hasil observasi dan wawancara, sedangkan sumber data kedua berasal dari artikel ilmiah, buku dan lainnya yang relevan.

Teknik pengumpulan data ini melalui observasi, dan wawancara. Data ini disajikan dalam bentuk kualitatif berupa deskriptif. Subjek pada penelitian ini adalah beberapa guru yang mengajar di sekolah SLB Negeri Autis Sumatera Utara. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan di SLB Negeri Autis Sumatera Utara. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam mengenai factor kesulitan belajar siswadi SLB Negeri Autis Sumatera Utara.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Anak berkebutuhan khusus didefinisikan sebagai anak yang membutuhkan pendidikan serta layanan khusus untuk mengembangkan potensi kemanusiaan mereka secara sempurna (Fakhiratunnisa, 2022). Penyebutan sebagai anak berkebutuhan khusus, dikarenakan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, anak ini membutuhkan bantuan layanan pendidikan, layanan sosial, layanan bimbingan dan konseling, dan berbagai jenis layanan lainnya yang bersifat khusus (Putra, P. H., & Alfian, M, 2021).

Di SLB Negeri Autis Sumatera Utara terdapat 3 jenis anak berkebutuhan khusus (ABK), seperti anak autis, anak tunarungu dan anak tunagrahita.

## 1. Anak Tunarungu :

Tunarungu adalah kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang dialami oleh individu, penyebabnya yaitu karena tidak fungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga individu tersebut tidak dapat menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari (Setiawati, 2020).

Tunarungu sendiri dibagi dalam beberapa kelompok:

- a. Gangguan pendengaran sangat ringan (27-40 dB)
- b. Gangguan pendengaran ringan (41-55 dB)
- c. Gangguan pendengaran sedang (56-70 dB)
- d. Gangguan pendengaran berat (71-90 dB)
- e. Gangguan pendengaran ekstrem/tuli (diatas 91 dB)

Adapun karakteristik anak tunarungu adalah sebagai berikut:

### a. Karakteristik dari segi intelegensi

Intelegensi anak tunarungu tidak berbeda dengan anak normal yaitu tinggi, rata-rata dan rendah. Pada umumnya anak tunarungu memiliki intelegensi normal dan rata-rata. Prestasi anak tunarungu seringkali lebih rendah daripada prestasi anak normal karena dipengaruhi oleh kemampuan anak tunarungu dalam mengerti pelajaran yang diverbalkan. Namun untuk pelajaran yang tidak diverbalkan, anak tunarungu memiliki perkembangan yang sama cepatnya dengan anak normal. Prestasi anak tunarungu yang rendah bukan disebabkan karena intelegensinya rendah namun karena anak tunarungu tidak dapat memaksimalkan intelegensi yang dimiliki. Aspek intelegensi yang bersumber pada verbal seringkali rendah, namun aspek intelegensi yang bersumber pada penglihatan dan motorik akan berkembang dengan cepat.

### b. Karakteristik dari segi bahasa dan bicara.

Kemampuan anak tunarungu dalam berbahasa dan berbicara berbeda dengan anak normal pada umumnya karena kemampuan tersebut sangat erat kaitannya dengan kemampuan mendengar (Rahmah, 2018). Karena anak tunarungu tidak bisa mendengar bahasa, maka anak tunarungu mengalami hambatan dalam berkomunikasi. Bahasa merupakan alat dan sarana utama seseorang dalam berkomunikasi. Alat komunikasi terdiri dari membaca, menulis dan berbicara, sehingga anak tunarungu akan tertinggal dalam tiga aspek penting ini. Anak tunarungu memerlukan penanganan khusus dan lingkungan berbahasa intensif yang dapat meningkatkan kemampuannya. Kemampuan berbicara anak tunarungu juga dipengaruhi oleh kemampuan berbahasa

yang dimiliki oleh anak tunarungu. Kemampuan berbicara pada anak tunarungu akan berkembang dengan sendirinya namun memerlukan upaya terus menerus serta latihan dan bimbingan secara profesional. Dengan cara yang demikian banyak dari mereka yang belum bisa berbicara seperti anak normal baik dari segi suara, irama dan tekanan suara terdengar monoton berbeda dengan anak normal.

c. Karakteristik dari segi emosi dan sosial .

Ketunarunguan dapat menyebabkan keterasingan dengan lingkungan. Keterasingan tersebut akan menimbulkan beberapa efek negatif seperti: egosentrisme yang melebihi anak normal, mempunyai perasaan takut akan lingkungan yang lebih luas, ketergantungan terhadap orang lain, perhatian mereka lebih sukar dialihkan, umumnya memiliki sifat yang polos dan tanpa banyak masalah, dan lebih mudah marah dan cepat tersinggung (Nofiaturrahmah, 2018).

Dari karakteristik tersebut sesuai dengan peserta didik tuna rungu di SLB Negeri Autis Sumatera Utara, tepatnya pada pesera didik yang masih duduk di bangku sekolah dasar (SD). Berikut beberapa faktor kesulitan belajar pada siswa tuna rungu tergantung dari tingkatannya:

1. Dari kelas tunarungu, siswa pertama, kelas 1B tunarungu
  - a. Seorang siswi berinisial DAY, berjenis kelamin perempuan dan masih berusia 6 tahun, duduk di bangku kelas 1B. Ketika di perlihatkan program asesmen seperti asesmen akademik (tes) terdapat aspeknya, yaitu dengan aspek membaca, berhitung dan menulis dan asesmen non akademik (non-tes) yang memiliki aspek seperti aspek sosial, emosi, motorik kasar, motorik halus dan kemandirian, yang di lakukan oleh guru kelas, bahwanya dapat disimpulkan dari
  - b. Asesmen akademik, bahwasanya peserta didik berinisial DAY (perempuan), sudah mampu menulis dengan bagus, baik dari posisi duduk, penekanan pensil, bahkan dengan menyalin tulisan walaupun menyalin tulisan masih di bimbing atau di arahkan. Untuk membaca, DAY menggunakan bahasa isyarat, dan di dalam berhitung DAY menggunakan bahasa isyarat dalam menunjukkan angka dari angka 1-20, DAY juga bisa dalam berhitung 1-20, walaupun kadang DAY masih dalam bimbingan atau arahan ketika DAY lupa dalam angka 10 keatas. DAY meraih skor sebesar 56%, pada aspek akademik dan termasuk dalam kategori “kurang”. Hal ini menunjukkan bahwa DAY masih harus diberi bimbingan kembali pada aspek yang belum di kuasainya.

Berdasarkan hasil asesmen, peserta didik berinisial DAY (perempuan), maka dapat disimpulkan DAY mampu berinteraksi dengan orang lain dengan menggunakan bahasa isyarat,

baik dengan teman, orang tua dan guru. Kemudian di aspek emosional DAY dapat menunjukkan rasa senang pada orang atau benda tertentu. DAY meraih skor sebesar 89%, pada aspek non-akademik dan termasuk dalam kategori “baik”. DAY dapat melakukan aktifitas sehari-hari seperti sudah mandiri dalam memakai sepatu, melepas sepatu, memakai kaus kaki, dan melepas kaus kaki, dan aspek yang sudah di jabarkan.

2. Dari kelas tunarungu, siswa ke 2, kelas 2-B tunarungu

- a. Seorang siswi berinisial ATM, berjenis kelamin perempuan dan masih berusia 7 tahun, duduk di bangku kelas 2-B. Ketika di perlihatkan program asesmen seperti asesmen akademik (tes) terdapat aspeknya, yaitu dengan aspek membaca, berhitung dan menulis dan asesmen non akademik (non-tes) yang memiliki aspek seperti aspek sosial, emosi, motorik kasar, motorik halus dan kemandirian, yang di lakukan oleh guru kelas,
- b. Berdasarkan hasil Asesment, peserta didik ATM berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat, oral, atau kombinasi keduanya. ATM juga mampu membaca gerak bibir. ATM memperoleh skor 94,23% pada aspek akademik dan termasuk dalam kategori sangat baik. Sehingga ATM memerlukan pengayaan, Walaupun sudah sangat baik dalam akademiknya tetapi ATM, masih membutuhkan bimbingan dalam beberapa aspek akademik. Langkah ini bertujuan untuk mendorong peningkatan perkembangan secara menyeluruh dan mencapai kemajuan akademik yang optimal dan sesuai dengan potensi yang di milikinya.
- c. Berdasarkan hasil need asesmen, peserta didik berinisial ATM, mampu berinteraksi dengan orang lain, baik dengan teman sebaya, keluarga, maupun guru kelas, ATM memperoleh skor 95,55% dalam aspek non akademik dan termasuk dalam katagori sangat baik. ATM juga dapat melakukan kegiatan sehari hari seperti berpakaian, makan, kebersihan diri, dan bermain. ATM dapat menyelesaikan tugas dan instruksi dengan baik sesuai dengan instrument asesmen yang telah di jabarkan di atas.

Dari data identitas siswa, terdapat juga data mengenai asesmen diagnosis yang di dapatkan dari wali kelas , yaitu

1. Siswi DAY

## **ASESMEN DIAGNOSTIK**

### **1. Riwayat Keluarga dan Kesehatan**

DAY merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. DAY memiliki dua orang saudara yaitu abang laki-laki dan adik perempuan. DAY lahir secara normal di bidan dengan usia kandungan cukup. Dari hasil tes pendengaran, DAY mengalami gangguan

pendengaran sangat berat 95 Db.

## 2. Kemampuan Akademik

- a) **Membaca.** DAY belum mampu membaca sepenuhnya, namun sudah mengenal huruf walaupun lupa pada beberapa huruf seperti huruf “I” dan “r”.
- b) **Menulis.** DAY mampu meniru kalimat di buku tulis.
- c) **Berhitung.** DAY mengenal angka 1 – 20 namun perlu bimbingan dalam mengingat angka, walaupun lupa angka >11. Untuk berhitung, dia sudah bisa berhitung dari angka 1-20 tetapi, masih berhitung dalam bentuk jumlah buah-buahan atau benda dari media pembelajaran. DAY masih mengenal simbol tambah-tambah, belum mengenal simbol pengurangan, perkalian dan pembagian.

## 3. Kemampuan Komunikasi

DAY menggunakan bahasa isyarat sederhana dalam berkomunikasi dengan orang lain pada kesehariannya. DAY juga mengerti instruksi isyarat sederhana. Namun sering terjadi kesalahan komunikasi dua arah dengan DAY. DAY kadang kurang memahami instruksi maupun maksud dari orang lain.

## 4. Kemampuan Sosial Emosi

Kemampuan sosial emosi DAY berkembang cukup baik. DAY mampu bersosialisasi dengan semua teman – temannya, namun kadang marah jika diganggu.

## 5. Kemampuan Motorik

Motorik halus dan motorik kasar DAY berkembang dengan cukup baik. DAY dapat menulis, namun masih belum rapi dalam melipat kertas dan menggunting. DAY juga dapat berjalan, berlari, serta melompat. DAY juga sudah mandiri dalam mengurus diri, seperti mampu mencuci tangan, menggosok gigi, mandi, berpakaian, memakai kaos kaki dan sepatu secara mandiri. DAY juga mampu buang air secara mandiri

## 2. Siswi ATM

ATM adalah anak ke 3 dari tiga bersaudara, ATM ialah salah satu anak tunarung yang ada di SLB Negeri Autis. Pada saat umur 5 bulan kedua orang tua ATM sudah mulai melihat ada yang berbeda dari ATM, dikarenakan ATM tidak mengoleh pada saat di panggil namanya, dan tidak merespon suara-suara benda yang di timbulkan oleh keluarga. Pada saat kelahiran, ATM di lahirkan dengan normal, dengan berat bayi 3,6 kg dan panjang bayi mencapai 50 cm. ATM pernah terkena step pada umur 5 tahun. ATM masih memiliki orang tua yang lengkap, dan tinggal satu atap dengan keluarga. Setelah keluarga menyadari tentang kelebihan yang ada pada si anak, keluarga berusaha untuk tetap sabar, sehingga sekarang keluarga sudah mulai menerima dengan ikhlas.

ATM memiliki hobi mewarnai dan menggambar pola sederhana terbukti dengan ATM yang pernah mengikuti perlombaan mewarnai. Keluarga memiliki kesulitan dalam berkomunikasi dengan ATM, sehingga keluarga memiliki harapan yang agar ATM dapat berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat dengan baik bersama keluarga dan juga teman-temannya, dan orang tua membutuhkan bantuan ATM dalam membersihkan rumah dan sekitarnya.

Kelebihan ATM ada pada akademik, karna ATM dapat sekali memahami apa yang kita ajarkan padanya, dan juga beberapa kali saya melihat bahwasanya ATM ingin belajar padahal saat itu situasinya sekolah sedang keadaan cepat pulang. ATM pernah ikut perlombaan mewarnai walaupun belum mendapatkan hasil yang baik, berani maju saja itu sudah menjadi hal yang luar biasa untuk anak seumur dia. ATM termasuk anak yang asik dan seru dalam berteman, ATM tidak pernah menunjukkan sikap egois dalam berteman, dia akan berteman dengan siapa aja, bahkan dengan teman yang tidak satu kelas dengannya saja dia bisa berteman, dan ATM kerap kali berteman dengan teman yang dari kelas Autis.

#### **D. KESIMPULAN DAN SARAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa siswa tunarungu di SLB Negeri Autis Sumatera Utara menghadapi berbagai kesulitan belajar, baik dalam aspek akademik maupun non-akademik. Meskipun intelegensi mereka tidak jauh berbeda dengan anak normal, mereka mengalami tantangan dalam komunikasi yang berdampak pada proses belajar. Hasil asesmen terhadap siswa seperti DAY dan ATM mengungkapkan variasi dalam kemampuan akademik dan non-akademik, di mana DAY memiliki keterbatasan dalam membaca dan berhitung, sedangkan ATM menunjukkan kemampuan akademik yang baik meskipun masih memerlukan bimbingan. Penelitian ini menekankan pentingnya merumuskan strategi pembelajaran yang lebih efektif untuk memenuhi kebutuhan siswa tunarungu.

Penting untuk mengidentifikasi faktor-faktor kesulitan belajar yang dihadapi siswa tunarungu agar dapat merumuskan strategi pembelajaran yang lebih efektif. Hal ini bertujuan untuk mendukung perkembangan optimal siswa tunarungu dan memberikan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan mereka

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Aryanto, C. B. (2015). *Isu Terkini Dalam Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus Anak Tunarungu*.
- Fakhiratunnisa, S. A., Pitaloka, A. A. P., & Ningrum, T. K. (2022). Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus. *Masaliq*, 2(1), 26-42.
- Nofiaturrahmah, Fifi. (2018). *Problematika Anak Tunarungu dan Cara Mengatasinya*.



*QUALITY*, Vol. 6, No.1. Hal. 1-15.

- Nurfah, N., Mustafa, M., & Meidina, T. (2024). Improving Verbal Communication Skills Through Music Therapy for Autistic Children in Kindergarten. *Pinisi Journal of Art, Humanity, and Social Studies*, 4(2), 45-60.
- Putra, P. H., Herningrum, I., & Alfian, M. (2021). Pendidikan Islam untuk Anak Berkebutuhan Khusus (Kajian tentang Konsep, Tanggung Jawab dan Strategi Implementasinya). *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 2(1), 80-95.
- Rahmah, F. N. (2018). Problematika anak tunarungu dan cara mengatasinya. *Quality*, 6(1), 1-15.
- Sahir, S. H. (2021). *Metodologi penelitian*. Yogyakarta: KBM Indonesia.
- Setiawati, F. A. (2020). Mengenal konsep-konsep anak berkebutuhan khusus dalam PAUD. *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, 6(2), 193-208.
- Sugiyono, 2013, *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. (Bandung: ALFABETA).